CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

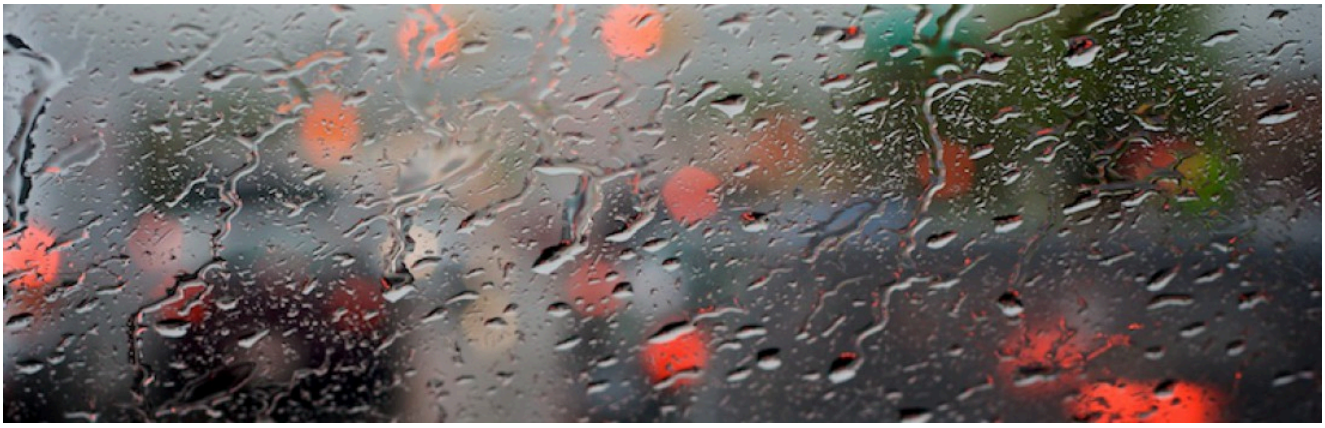

Tentang Perceraian

August 17, 2018 by kinky ninja | Leave a comment

Engkau terlambat datang. Tidak seperti biasanya namun aku tak mengungkit hal tersebut sama sekali. Engkau juga justru mengajakku berjalan-jalan sebelum kami mulai, di bawah cuaca seperti ini. Namun toh aku mengiyakanmu, seperti yang selalu kulakukan.

Sesungguhnya cuaca sedang tak begitu bersahabat dibandingkan dengan beberapa hari sebelumnya. Kini Jakarta kembali gerah seperti seharusnya setelah sebelumnya selama beberapa hari udara terasa lebih dingin. Aku hendak membahas mengenai cuaca tersebut dan menanyakan alasan mengapa engkau, mendadak, ingin berjalan kaki di tengah hawa yang sedemikian gerah. Namun persis sebelum aku membuka mulut, engkau telah mulai menjelaskan keanehanmu tersebut: urusan perceraianlah yang menjadi biangnya.

Aku tak menanggapi sedikitpun selain hanya menatapmu saat engkau bertutur soalan topik tersebut. Terus terang aku tak tahu apa yang harus kukatakan, pertama karena aku tahu perceraian dengan suamimu ini hanya urusan legalitas belaka, bukan diakibatkan oleh cekcok rumahtangga; kedua, aku melihat bahwa engkau pasti tak akan terganggu sama sekali dengan urusan status sosial yang kadang dilekatkan pada seorang janda. Lagipula usiamu telah melebihi setengah abad ditambah ketidakpedulianmu dengan komentar miring siapapun di sekelilingmu.

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus ’25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l’éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

August 2018

M	T	W	T	F	S	S
		1	2	3	4	5
6	7	8	9	10	11	12
13	14	15	16	17	18	19
20	21	22	23	24	25	26
27	28	29	30	31		

Aku hanya berdehem beberapa kali, tapi mendadak aku merasakan kerongkonganku seperti kering dan agak sulit menelan ludah. Tidak ada hubungannya dengan keluh kesahmu memang. Beberapa detik pikiranku mengembara melewatkan obrolanmu dan aku meletakkan tangan di sisi kanan leherku.

Engkau menatapku dan bertanya apa ada yang salah. Kerongkonganku terasa agak sulit menelan, ujarku. Engkau berhenti berjalan dan berbalik menghadapku, lantas dengan wajah khawatir engkau meletakkan tangan kananmu yang lembut dan wangi ke leherku. Tidak panas, ujarmu, tapi ada baiknya nanti kau mulai menaikkan dosis vitamin harianmu. Aku hanya mengangguk. Aku menyukai usapan tanganmu.

Apakah engkau terganggu dengan topik obrolanku, tanyamu mendadak. Aku menatapmu. Kita bertatapan. Tidak, sama sekali tidak, jawabku, aku selalu senang mendengar kisah-kisahmu, rentetan ocehanmu dan juga kekesalanmu. Engkau tertawa renyah.

Hari semakin terasa gerah walaupun kita berjalan di bawah lindungan bayang-bayang kanopi pepohonan yang berderet di pinggiran jalan ini.

Kita perlu mencari Indomaret, ujarmu, aku kehausan. Aku mengangguk dan tanganku terangkat menunjuk satu jalan di hadapan kita. Di ujung jalan itu ada Indomaret, ujarku, aku ingin membeli jeruk kupas. Selalu jeruk, tukasmu. Aku menyeringai.

Mendadak engkau menggamit tanganku dan mempercepat tempo jalanmu. Aku membiarkan dirimu melakukannya. Aku tahu betul bahwa gesturmu tersebut bukanlah sesuatu yang seksual, tapi engkau tak tahu bagaimana api gairah dalam diriku mendadak menggelegak saat lembut tanganmu mendekap tanganku.

Aku haus, ujarmu menekankan.

Aku juga haus, ujarku membeo perkataan dan nada suaramu seraya mempercepat langkah menjajarimu yang menarik tanganku.

Engkau berkata padaku di tengah percepatan jalan yang kau lakukan, mengenai kisah mereka yang bercerai. Kebanyakan karena merasa tak lagi dapat hidup bersama, tuturmu, tak merasa ada kecocokan. Sementara dalam kasusmu, engkau merasa hubungan dengan suamimu baik-baik saja. Iya, aku tahu, responku datar, engkau sudah membahas mengenai hal tersebut sejak awal sekaligus menekankan

« Jul Sep »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

STORAGE

bahwa ini hanya soalan legalitas belaka. Engkau tertawa. Maaf, ujarmu, tapi hal ini bagaimanapun adalah sesuatu yang baru bagiku dan aku hanya bisa membagi hal seperti ini denganmu. Aku hanya meringis. Engkau tak tahu bahwa aku selalu senang mendengarkanmu berbicara, terutama tentang dirimu sendiri, ujarku. Dalam hati tentunya.

Iya tidak apa-apa, jawabku. Namun aku terkejut sendiri menyadari bahwa nada yang keluar dari mulutku begitu dingin. Aku tak bermaksud demikian, tentu saja. Aku melirikmu. Engkau tampak tak memperhatikan karena masih sibuk berjalan cepat akibat kehausan. Semoga saja, batinku. Namun aku tak yakin bahwa engkau tak memperhatikan, engkau adalah jenis orang yang begitu memperhatikan pada detail. Engkau pasti menangkap dingin yang keluar dari mulutku.

Engkau tak berkata apa-apa lagi hingga tiba di Indomaret dan membeli sebotol air mineral. Engkau hanya menoleh padaku seraya menengadahkan tangan, meminta barang yang kubeli. Aku mengulurkan jeruk kupas yang terbungkus plastik keras bening sebesar kaleng Ma-Ling.

Engkau masih tak berkata apa-apa saat kita tiba di lokasi. Engkau tetap diam saat dirimu sendiri mulai melucuti pakaianmu satu persatu sementara aku sibuk menata deretan pensil dan kertasku, serta mengecek ketajaman tiap pensil yang akan kugunakan.

Engkau baru berkata lagi saat kita berdua telah siap dan dirimu telah telanjang bulat dan berdiri tegak di hadapanku. Wajahmu menunduk, memperhatikan payudaramu sendiri, perutmu, pinggul serta, tentu saja, area kelaminmu. Mungkin aku harus memangkasnya sedikit, ujarmu sambil menarik sehelai rambut pubismu untuk memperkirakan ukuran panjangnya. Tidak usah, jawabku, aku suka melihatmu seperti itu. Lagipula warna kontras pubismu amat cocok dengan warna pucat kulitmu, sambungku. Tanpa menoleh kepadaku engkau tertawa pelan.

Sekitar lima belas menit kemudian, engkau berkata, lagi, dan kali ini berupa sebuah keluhan bahwa uretramu nyaris meledak menahan kencing. Namun, lagi dan lagi, aku merespon dengan hanya sebuah anggukan dan menjawab, iya sebentar lagi. Engkau mengeluarkan suara geraman kesal sebagai responnya.

Engkau duduk telanjang bulat di hadapanku karena sebelumnya engkau setuju untuk membiarkanku membuat sketsa dirimu. Masalahnya aku kesulitan menyelesaikan sketsaku karena diriku malah dipenuhi gejolak

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Saat Ini adalah Sesuatu yang Abadi

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Irama yang Hilang: Tentang Kesepian dan Agresivitas

Balada Kaum Papa (Bag. II): Kehendak Berkuasa

London, Juli 2016: 40 Tahun Subkultur Subversif

Sehari Bersama Seorang Feminis (Bag. I)

Balada Pekerja (Bag. III): Kalau Pekerja Salah, Lihat Judul Bagian II.

Pasca Agustus '25

Shanghai, November 2016: Metropolitan di Bawah Komunisme

Saat ini adalah Sesuatu yang Abadi: Tentang Cara Menatap

gairah dan nafsu—aku ingin mencumbumu, bukan sekedar menggambar dirimu di atas kertasku. Aku ingin merasaimu. Aku memang mengeksplorasi tiap sudut dan detail tubuhmu dengan Faber-Castle 5B dan 8B di tanganku, tapi sesungguhnya yang ingin kulakukan dengan tanganku adalah meraih dirimu, meremas kedua payudaramu, mencubit dan menarik putingmu, menepuk pinggul dan pantatmu. Di sela-sela kesibukanku menggambar sembari berusaha mengendalikan hasrat mesumku, tetap saja berulang kali aku menghampirimu, untuk membetulkan posisi tubuhmu. Namun tentu saja, aku akan menyempatkan diri untuk menciumi lehermu seraya menghirup aroma tubuhmu yang tak pernah berhenti memabukkanku, serta mengecup dan menjilat bekas luka di bahu kirimu.

Para perempuan Amazon tak memiliki suami demi menjadi pejuang yang tangguh, ujarmu. Alasanku terus menerus bercerita soal perceraianku ini padamu, lanjutmu, sesungguhnya karena entah bagaimana ada sisi diriku yang malah merasa senang dan aku sekedar tak ingin mengakuinya.

Mendadak aku cemas: bukan karena empati yang timbul akibat perceraianmu, melainkan karena hasratku yang semakin menggebu mendengar pengakuanmu tersebut.

Categories: Here and Now | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top